

# Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010 – 2024

Yessi Tamba<sup>1\*</sup>, Sri Asmaul Husnah<sup>2</sup>, Asnidar<sup>3</sup>, Puti Andiny<sup>4</sup>, Nurlaila Hanum<sup>5</sup>, Safuridar<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[yessitamba7@gmail.com](mailto:yessitamba7@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[asmaulsr@gmail.com](mailto:asmaulsr@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[asnidar@unsam.ac.id](mailto:asnidar@unsam.ac.id)

<sup>4</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[putiandiny@unsam.ac.id](mailto:putiandiny@unsam.ac.id)

<sup>5</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[safuridar@unsam.ac.id](mailto:safuridar@unsam.ac.id)

<sup>6</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia;

[nurlailahanum@unsam.ac.id](mailto:nurlailahanum@unsam.ac.id)

\* Corresponding Author : Yessi Tamba

**Abstrac** Gayo Lues Regency has the second highest poverty rate in Aceh Province. This condition indicates structural problems related to employment, health, and education. This study aims to analyze the influence of open poverty, health levels, and educational attainment on poverty levels in Gayo Lues Regency during the 2010–2024 period. This study uses a quantitative approach utilizing secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Aceh Province. The analytical methods used include time series analysis and multiple linear regression to identify the relationship and magnitude of influence between variables. The results show that health and open poverty variables have a positive but insignificant influence on poverty levels. Meanwhile, education levels show a significant negative influence on poverty, indicating that improving education plays a significant role in reducing poverty rates. These findings emphasize that poverty alleviation efforts in Gayo Lues Regency need to be directed at improving the quality and access to education and creating productive and sustainable employment opportunities to improve overall community welfare.

**Keywords:** Education; Gayo Lues Regency; Health; Poverty; Unemployment.

Naskah Masuk: 22 Oktober

2025

Revisi: 21 November 2025

Diterima: 28 Desember 2025

Terbit: 31 Desember 2025

Versi sekarang: 31 Desember 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**Abstrak** Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi kedua di Provinsi Aceh. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan struktural yang berkaitan dengan aspek ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terbuka, tingkat kesehatan, dan pencapaian pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues selama periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deret waktu (time series) dan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi hubungan dan besarnya pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesehatan dan kemiskinan terbuka memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan berperan penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan akses pendidikan serta penciptaan peluang kerja yang produktif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Kabupaten Gayo Lues; Kemiskinan; Kesehatan; Pendidikan; Pengangguran.

## 1. Pendahuluan

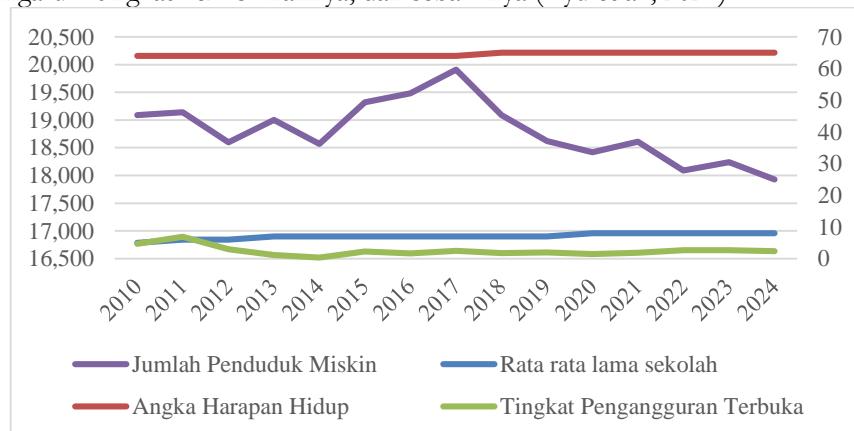
Bagi banyak negara, termasuk Indonesia, kemiskinan adalah masalah mendasar. Melalui berbagai kebijakan dan inisiatif pembangunan, Indonesia, sebagai negara berkembang, masih berupaya memerangi kemiskinan. Kemiskinan masih merupakan masalah kompleks dengan

banyak aspek, termasuk aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Menurut (Surbakti et al., 2023), Selain berdampak pada standar hidup masyarakat, kemiskinan juga menjadi katalis bagi sejumlah masalah sosial lainnya, termasuk ketidaksetaraan sosial dan kejahatan. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan yang sukses membutuhkan kesadaran akan variabel-variabel yang menentukan tingkat kemiskinan.

Pada tahun 2023, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Gayo Lues menyatakan bahwa perbukitan dan pegunungan Bukit Barisan mendominasi geografi Kabupaten Gayo Lues, yang merupakan wilayah di Provinsi Aceh. Selain itu, wilayah ini mencakup sebagian Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan rumah bagi keanekaragaman hayati yang melimpah dan hutan lebat. Karena lokasi geografisnya, Gayo Lues sulit diakses; banyak kecamatan dan desa masih sulit dijangkau, terutama selama musim hujan. Hal ini memengaruhi bagaimana infrastruktur dasar, seperti jaringan transportasi, lembaga pendidikan, dan layanan kesehatan, didistribusikan secara tidak merata. Kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan terpengaruh karena masyarakat di daerah pedesaan terkadang harus menempuh jarak yang jauh untuk sampai ke sekolah atau fasilitas kesehatan.

Salah satu metrik utama yang digunakan untuk menilai tingkat kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues adalah jumlah penduduk miskin. Kesenjangan kesejahteraan dan ekonomi di daerah tersebut tercermin dalam statistik ini, yang menunjukkan persentase orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak. Sementara itu, kualitas pendidikan yang baik diyakini mampu meningkatkan taraf hidup melalui peluang memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga dapat menekan tingkat kemiskinan (Aginta et al., 2025). Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai menjadi kendala utama bagi masyarakat pedesaan akibat minimnya fasilitas belajar. Kondisi ini menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk bersaing dengan individu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih baik (Arham, 2022). Tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu wilayah tidak hanya memengaruhi ekonomi lokal. Kemiskinan juga sangat terkait dengan aktivitas sosial dan pendidikan dalam berbagai situasi. Saat ini, pengangguran umum terjadi baik di kalangan orang yang berpendidikan tinggi maupun mereka yang kurang berpengetahuan. Peningkatan pengangguran juga merupakan akibat dari kurangnya prospek pekerjaan, yang memperburuk pengangguran (Rivana & Gani, 2024).

Menurut kartini, 2021 bahwa pendidikan merupakan investasi dumber daya manusia yang menjadi langkah awal untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, tingkat kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat; tingkat pendidikan suatu populasi dapat memengaruhi tingkat kemiskinannya, dan sebaliknya (Ayu et al., 2021).



**Gambar 1.** Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan Kabupaten Gayo Lues 2010 – 2024.

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025.

Kemiskinan di Gayo Lues menunjukkan fluktuasi dari 19,09 persen pada 2010 menjadi 17,93 persen pada 2024, dengan puncak kemiskinan terjadi pada 2017 sebesar 19,91 persen. Peningkatan kemiskinan pada periode 2015–2017 disebabkan oleh penurunan harga komoditas pertanian seperti kopi, meningkatnya biaya kebutuhan pokok, serta terbatasnya kesempatan kerja di luar sektor primer. Namun, sejak 2018 terjadi tren penurunan yang relatif konsisten seiring dengan meningkatnya produktivitas pertanian dan penguatan program sosial seperti Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) serta Program Keluarga Harapan (PKH). Pengurangan kemiskinan struktural juga dibantu oleh akses yang lebih baik terhadap

layanan kesehatan dan pendidikan. Namun, karena sebagian besar orang bergantung pada sektor informal untuk pendapatan yang tidak tetap dan karena akses ke pasar dan teknologi pertanian masih terbatas, tingkat kemiskinan masih lebih tinggi daripada rata-rata provinsi.

Rata-rata lama sekolah di Gayo Lues meningkat signifikan dari 5,59 tahun pada 2010 menjadi 8,44 tahun pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya perluasan akses terhadap pendidikan dasar dan menengah, didorong oleh pembangunan sekolah baru, peningkatan jumlah guru, serta kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang semakin efektif. Program bantuan sosial seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan beasiswa daerah turut meningkatkan angka partisipasi sekolah di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Namun, peningkatan yang relatif lambat pada periode 2015–2020 mencerminkan tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur di Gayo Lues, di mana banyak desa terpencil sulit dijangkau, menyebabkan kesenjangan pendidikan antara wilayah kota dan pedalaman masih cukup tinggi. Faktor sosial budaya juga berperan, seperti sebagian masyarakat pedesaan yang masih menempatkan pendidikan formal sebagai prioritas kedua setelah pekerjaan pertanian.

Indikator kesehatan meningkat dari 64,24 persen pada 2010 menjadi 66,03 persen pada 2024, menunjukkan perbaikan bertahap dalam derajat kesehatan masyarakat. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu, bidan desa, dan posyandu yang tersebar di berbagai kecamatan. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) juga memperluas akses terhadap layanan kesehatan dasar dan menurunkan angka penyakit menular. Namun, peningkatan kesehatan di Gayo Lues berjalan lambat karena masih ada kendala seperti kurangnya tenaga medis di wilayah terpencil dan kondisi geografis pegunungan yang menyulitkan distribusi obat-obatan serta pelayanan kesehatan rutin. Fenomena stunting dan gizi buruk masih ditemukan di beberapa wilayah seperti Pining dan Blangkejeren, yang dipengaruhi oleh pola konsumsi dan sanitasi yang belum optimal. Oleh karena itu, meskipun indikator kesehatan meningkat, kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan melalui intervensi gizi dan pemerataan layanan.

Tingkat pengangguran terbuka di Gayo Lues berfluktuasi tajam selama periode pengamatan, dari 4,72 persen pada 2010 naik ke puncak 6,93 persen pada 2011, lalu turun drastis menjadi hanya 0,37 persen pada 2014. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi lokal. Peningkatan awal disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja formal, rendahnya keterampilan tenaga kerja, serta tingginya ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian subsisten. Penurunan signifikan setelah 2012 terjadi akibat meningkatnya kegiatan pertanian rakyat, ekspansi perkebunan kopi arabika, dan program padat karya pemerintah daerah. Namun, setelah 2015, tingkat pengangguran kembali berfluktuasi di kisaran 1,5 – 2,7 persen hingga 2024, menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penopang utama ekonomi, sementara sektor industri dan jasa belum tumbuh kuat. Keterbatasan investasi dan rendahnya diversifikasi ekonomi menjadikan pasar kerja di Gayo Lues masih sempit dan kurang menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Kabupaten Gayo Lues merupakan wilayah dengan persentase kemiskinan tertinggi kedua di Provinsi Aceh menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2023. Skenario bantuan ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan distrik lain, tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut masih relatif rendah meskipun telah dilakukan beberapa inisiatif pembangunan dan sosial. Akan sangat menarik untuk meneliti fenomena ini lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami unsur-unsur yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di Gayo Lues, khususnya terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan tingkat kemiskinan terbuka, yang semuanya terkait erat dengan realitas ekonomi masyarakat.

Penelitian sebelumnya oleh Epiyanti dan Sunoto (2024) menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan. Karena dapat memengaruhi pendapatan, pendidikan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan di suatu provinsi atau bahkan suatu negara (Populasi dkk., 2018). Menurut penelitian selanjutnya oleh Sosodoro dkk. (2023), kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Saputri & Sitorus (2025), yang mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif tetapi substansial terhadap kemiskinan.

## 2. Definisi Operasional Variabel.

### Kemiskinan

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang dikenal sebagai kemiskinan, dan hal itu dapat disebabkan oleh sejumlah masalah, termasuk masalah struktural seperti kesenjangan pendapatan dan korupsi, serta kesulitan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan pendidikan (Bagus, 2025).

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah tahap untuk mengubah cara pandang bahkan mengembangkan pola pikir seseorang dikarenakan di era global seperti ini persaingan semakin ketat diiringi dengan kemajuan teknologi. Hal ini bertujuan untuk memberikan masyarakat tingkat pendidikan rata-rata guna mendorong pertumbuhan potensi mereka sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan lebih lanjut atau hidup mandiri di masyarakat (Ayda dkk., 2025). Durasi sekolah rata-rata, menurut Aprirachman dkk. (2025), merupakan upaya untuk memperluas pengetahuan umum masyarakat, yang diharapkan dapat merangsang pencapaian tujuan peningkatan pendidikan.

### Kesehatan

Angka Harapan Hidup mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, gizi, pendidikan, sanitasi lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi. Semakin tinggi nilai AHH, maka semakin baik pula tingkat kesehatan penduduk di wilayah tersebut. Sebaliknya, rendahnya AHH menunjukkan adanya tantangan dalam sistem kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Ni et al., 2021).

### Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah orang berusia di atas 15 tahun yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan dikenal sebagai pengangguran terbuka. Alasan pengangguran ini adalah karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit daripada jumlah individu usia kerja. Hal ini berdampak dalam jangka waktu panjang banyak penduduk tidak melakukan pekerjaan sehingga mendorong peningkatan pengangguran (Hasballah, 2021).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Uji Regresi Linier Berganda kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh untuk tahun 2010–2024 untuk mengetahui hubungan antar variabel, dengan kemiskinan sebagai variabel dependen dan kesehatan, pendidikan, serta tingkat pengangguran sebagai variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian :

$$Y = c + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kemiskinan
- c = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Rata – rata Lama Sekolah
- $X_2$  = Angka Harapan Hidup
- $X_3$  = Tingkat Pengangguran Terbuka
- e = error

## 4. Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Hasil Penelitian.

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 10/22/25 Time: 16:58

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56938.18	18933.26	3.007310	0.0111
PENDIDIKAN	-27.04208	280.1154	0.036539	0.0148
KESEHATAN	58.76803	321.1407	1.829977	0.0945

PENGANGGURAN	1.393286	96.78927	0.014395	0.0028
R-squared	0.721592	Mean dependent var	18807.33	
Adjusted R-squared	0.591117	S.D. dependent var	545.6512	
S.E. of regression	425.7769	Akaike info criterion	15.16889	
Sum squared resid	1994145.	Schwarz criterion	15.35770	
Log likelihood	-109.7666	Hannan-Quinn criter.	15.16688	
F-statistic	3.997640	Durbin-Watson stat	1.077148	
Prob(F-statistic)	0.037689			

Sumber : Data Diolah E-Views 10, Tahun 2025.

$$Y = 56938.18 - 27.04208X_1 + 58.76803X_2 + 1.393286X_3 + e$$

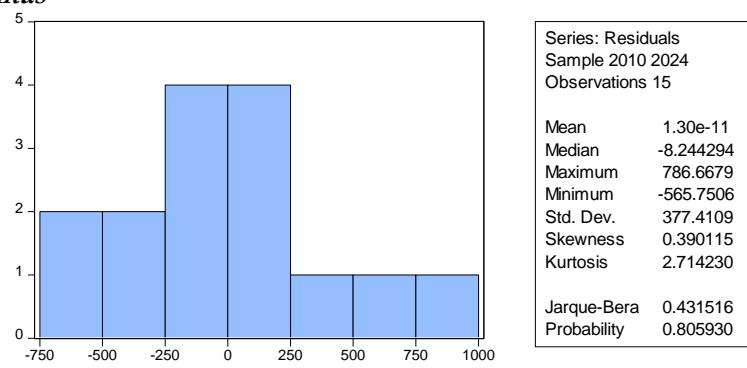
Variabel pendidikan, kesehatan, dan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, menurut analisis teknik Kuadrat Terkecil dari data tahun 2010 hingga 2024. Nilai konstanta (c) sebesar 56.938,18 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan diprediksi akan tetap pada tingkat tersebut asalkan semua faktor independen tetap konstan. Dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, koefisien regresi untuk variabel pendidikan adalah -27,04208, yang berarti bahwa 0,0148 pendidikan memiliki dampak negatif tetapi signifikan terhadap kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, setiap peningkatan satu unit dalam pendidikan akan menghasilkan penurunan 27,04 unit dalam tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan menurun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan di lingkungan tersebut.

Selain itu, variabel kesehatan memiliki nilai probabilitas 0,0945 dan koefisien 58,76803. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif tetapi marginal oleh kesehatan. Dengan kata lain, selama periode penelitian, penurunan angka kemiskinan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan kesehatan masyarakat. Distribusi layanan medis yang tidak merata atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menjaga kesehatan mungkin menjadi penyebabnya. Selain itu, variabel tingkat pengangguran memiliki tingkat signifikansi 0,0028 dan koefisien 1,393286. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi angka kemiskinan. Ini menyiratkan bahwa angka kemiskinan cenderung lebih tinggi seiring dengan meningkatnya angka tersebut. Angka kemiskinan meningkat sebesar 1,39 unit untuk setiap tahun kenaikan angka tersebut.

Tiga variabel independen pengangguran, kesehatan, dan pendidikan mencakup sekitar 72,15% varians dalam angka kemiskinan, menurut nilai R-squared sebesar 0,7215. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini mencakup 27,85% sisanya. Dengan tingkat signifikansi 0,0376 dan nilai statistik F sebesar 3,9976, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh kesehatan dan pendidikan secara bersamaan.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas.

Sumber : Data Diolah E-Views 10, Tahun 2025.

Terlihat jelas dari hasil analisis uji normalitas bahwa nilai probabilitas jauh lebih tinggi daripada ambang batas signifikansi 0,05, dengan nilai Jarque-Bera sebesar 0,431516 dan probabilitas 0,805930. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan data residual terdistribusi dengan baik.

### ***Uji Multikonealiritas***

**Table 2.** Uji Multikonealiritas.

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	3.58E+08	29660.46	NA
PENDIDIKAN	78464.66	368.1415	4.439104
KESEHATAN	103131.4	35540.70	3.261624
PENGANGGURAN	9368.164	6.591766	1.760035

*Sumber : Data Diolah E-Views 10, Tahun 2025.*

Model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas antar variabel independen, menurut temuan studi uji multikolinearitas di atas. Hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factor) masing-masing variabel berada di bawah batas normal 10: 4,439 untuk pendidikan, 3,262 untuk kesehatan, dan 1,760 untuk kemiskinan.

### ***Uji Heteroskетastisitas***

**Table 3.** Uji Heteroskетastisitas.

F-statistic	0.809224	Prob. F(3,11)	0.5148
Obs*R-squared	2.711944	Prob. Chi-Square(3)	0.4382
Scaled explained SS	1.250036	Prob. Chi-Square(3)	0.7410

*Sumber : Data Diolah E-Views 10, Tahun 2025*

Diketahui bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas berdasarkan temuan analisis uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada tabel di atas. Prob. Chi-Square (3) sebesar 0,4382, Prob. Chi-Square (Scaled explained SS) sebesar 0,7410, dan Prob. F (3,11) sebesar 0,5148 semuanya di atas ambang batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan hal ini.

### ***Uji Autokolerasi***

**Table 4.** Uji Autokolerasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.323952	Prob. F(2,9)	0.3133
Obs*R-squared	3.409932	Prob. Chi-Square(2)	0.1818

*Sumber : Data Diolah E-Views 10, Tahun 2025.*

Nilai statistik F adalah 1,323952 dengan Prob. F(2,9) sebesar 0,3133, dan nilai Obs\*R-squared adalah 3,409932 dengan Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,1818, menurut temuan studi uji Autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi karena nilai probabilitas kedua tes tersebut lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05.

### **Pembahasan**

#### ***Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan***

Berdasarkan hasil estimasi, kemiskinan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh pendidikan. Koefisien variabel pendidikan sebesar  $-27,04208$  ( $p = 0,0148$ ) mengindikasikan bahwa, apabila asumsi model terpenuhi, setiap kenaikan satu satuan pada indikator pendidikan dikaitkan dengan penurunan kemiskinan sekitar 27,04 satuan, dengan asumsi variabel lain (kesehatan dan pengangguran) konstan. Besarnya pengaruh ini konsisten dengan temuan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan memperoleh pekerjaan dan pendapatan sehingga menurunkan probabilitas dan intensitas kemiskinan pada tingkat rumah tangga atau populasi.

Pendidikan meningkatkan produktivitas dan upah individu sehingga menurunkan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan keluarga, pendidikan memperbesar peluang kerja dan mengurangi pengangguran struktural. Ringkasan literatur Psacharopoulos dan Patrinos menunjukkan bahwa investasi pendidikan memberikan pengembalian pendapatan yang konsisten di banyak negara berkembang, yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Laporan dan studi World Bank menegaskan peran pendidikan sebagai “instrumen paling kuat” untuk pengurangan kemiskinan dan peningkatan inklusi ekonomi. Selain itu, penelitian panel lintas-negara dan studi kasus(Fadhilah et al., 2023) menemukan bukti bahwa peningkatan tingkat pendidikan berhubungan dengan penurunan kemiskinan baik secara objektif pendapatan maupun subjektif persepsi kemiskinan, meskipun efeknya bervariasi bergantung kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan konteks kebijakan nasional.

### **Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan**

Variabel kesehatan memiliki koefisien positif sebesar 58,76803 dengan tingkat signifikansi 0,0945, menurut temuan regresi, yang menunjukkan bahwa kesehatan memiliki dampak yang menguntungkan tetapi dapat diabaikan terhadap kemiskinan. Karena kesehatan yang lebih baik tidak langsung menyebabkan peningkatan produktivitas dan pendapatan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, kesimpulan ini menyiratkan bahwa peningkatan indikator kesehatan belum secara substansial mengurangi kemiskinan. Meskipun kondisi kesehatan membaik, dampaknya terhadap perekonomian rumah tangga cenderung muncul dalam jangka panjang dan sangat bergantung pada ketersediaan lapangan kerja. Di Kabupaten Gayo Lues, di mana mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada pertanian tradisional yang peluang kerjanya terbatas, peningkatan kesehatan belum cukup untuk menghasilkan penurunan kemiskinan secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Dan et al., 2020) yang menyatakan bahwa kesehatan memiliki hubungan erat dengan kondisi ekonomi rumah tangga, dan bahwa gangguan kesehatan (*health shocks*) dapat meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan melalui penurunan produktivitas dan pendapatan, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Angka Harapan Hidup sebagai indikator kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan usia harapan hidup berkorelasi dengan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia yang tidak lagi produktif. Kondisi ini dapat menambah beban ekonomi rumah tangga apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang sudah tidak bekerja. Dengan demikian, meningkatnya angka harapan hidup di Gayo Lues dapat memperbesar risiko kemiskinan karena bertambahnya penduduk yang berada pada usia tidak produktif dan tidak memiliki kapasitas kerja yang optimal.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan**

Variabel tingkat kemiskinan terbuka memiliki koefisien positif sebesar 1,393286 dengan nilai signifikansi 0,0028, menurut temuan analisis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemiskinan. Ini menyiratkan bahwa tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan tingkat kemiskinan wilayah tersebut. Jika semua faktor lain dalam model tetap sama, tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 1,39 unit untuk setiap peningkatan satu unit. Temuan ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dan ketersediaan pekerjaan merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil analisis ini sejalan dengan temuan (Simbolon, 2024) yang mempelajari hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh *The Direct and Indirect Effects of Unemployment on Poverty and Inequality* menemukan bahwa pengangguran secara signifikan meningkatkan risiko kemiskinan dan juga memperlebar kesenjangan pendapatan. Sebuah penelitian lain di Jerman oleh *Unemployment's Long Shadow: the Persistent Impact on Social Exclusion* menunjukkan bahwa satu kehilangan pekerjaan berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga hingga sekitar 20 persen dalam satu tahun dan efek ini masih terlihat hingga empat tahun kemudian, yang mencerminkan betapa seriusnya dampak pengangguran terhadap kondisi ekonomi dan sosial individu serta keluarganya.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Secara Simultan Terhadap Kemiskinan**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai statistik F adalah 3,9976 dengan Prob(statistik F) sebesar 0,0376, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kemiskinan terbuka, kesehatan, dan pencapaian pendidikan semuanya memiliki dampak substansial pada tingkat kemiskinan secara bersamaan (kolektif). Dengan kata lain, perubahan pada variabel dependen, kemiskinan, dapat dijelaskan oleh perubahan pada ketiga faktor independen ini secara bersama-sama. Kesimpulan ini ~~さらに~~ didukung oleh nilai R-squared sebesar 0,7215, yang menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel ini menjelaskan 72,15% variasi dalam tingkat kemiskinan, dengan sisanya 27,85% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam model, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan sosial pemerintah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Rivana & Gani (2024), yang menemukan bahwa kemiskinan di Indonesia selama periode 2010–2022 secara signifikan dipengaruhi oleh kesehatan, tingkat pendidikan, dan kemiskinan secara bersamaan. Studi serupa yang dilakukan oleh Surbakti dkk. (2023) menunjukkan bahwa penurunan tingkat kebisingan dan peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan secara signifikan menurunkan angka kemiskinan di sejumlah wilayah Sumatera. Dengan demikian, kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif

sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup strategi terpadu yang mendorong pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan penyerapan tenaga kerja secara berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues periode 2010–2024. Meskipun ketiganya mempengaruhi kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan dan penurunan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang lebih besar. Kualitas pendidikan yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan tinggi di daerah pedalaman menjadi faktor utama penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pembangunan manusia dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan berbasis potensi lokal, dan penciptaan lapangan kerja baru. Selain itu, perluasan akses terhadap layanan kesehatan dasar juga penting untuk meningkatkan produktivitas kerja masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Aginta, C., Tampubolon, M., Manurung, M. P., & Tobing, R. D. (2025). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2000–2023. *E-KOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(4), 7075–7088. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i4.8648>
- Aprirachman, R., Purnama, Y., & Safitri, O. (2025). Pengaruh pengangguran dan pengeluaran per kapita terhadap indeks kedalaman kemiskinan Provinsi NTB tahun 2022–2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 3, 1022–1032.
- Arham, M. A. (2022). European Journal of Research Development and Sustainability. *European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS)*, 3(6), 119–124.
- Ayda, P. N., Widiaty, I., Fauziah, S. F., & Indonesia, P. (2025). Analysis of the influence of the education index on the open unemployment rate and poverty depth index in West Java. *Journal of Economics and Development Studies*.
- Ayu, D., Astari, S., & Utama, M. S. (2021). The effect of unemployment rate, education level, and economic growth rate on poverty levels in districts/cities in Bali Province. *Journal of Economics and Development*, 8(4), 424–430.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2025). *Kemiskinan, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Aceh tahun 2010–2024*. BPS Provinsi Aceh.
- Bagus Wijaya Tirta, R. N. H. P. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 1500–1511.
- Epriyanti, M., & Sunoto, S. (2024). Analysis of the influence of direct investment and labor on economic growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology*, 2(4), 263–280. <https://doi.org/10.55927/fintech.v2i4.11939>
- Fadhilah, M. H., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap kemiskinan. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>
- Garnella, R., Wahid, N. A., & Yulindawati. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. *JIMEBIS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104>
- Hasballah, I. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan Provinsi Aceh di kabupaten/kota. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.70>
- Ni Ariasih, M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(7), 807–825.
- Pahlawan, P. Y. (2018). The effect of education level, unemployment rate, and economic growth on poverty rate in Indonesia 2012–2017 period. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 1(2), 44–49.
- Rivana, M., & Gani, I. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap kemiskinan. *Jurnal Inovasi dan Pembangunan*, 20(1), 51–60. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i1.1688>

- Saputri, S. A. A., & Sitorus, A. (2025). Analisis pengeluaran pemerintah, upah minimum provinsi, dan investasi PMDN terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 251–267. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.4897>
- Simbolon, R. (2024). Pengaruh produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. *Seminar Nasional Pendidikan dan Kebijakan*, 24(4), 16–28. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.447>
- Sosodoro, N. L., Tamadhika, R., & Ramadhan, F. (2023). Subsidized health insurance impact among the poor: Evidence on out-of-pocket health expenditures in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 24(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i1.17420>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>